

ISLAM, ANTAGONISME, DAN SIKAP BERMUKA DUA BARAT

Idi Jahidi**

Abstrak

Dunia mengira berakhirnya permusuhan antara blok Barat (berpaham materialisme kapitalis) dengan blok Timur (berpaham materialisme komunis) merupakan akhir dari semua konflik yang terjadi selama ini dan awal terciptanya perdamaian global, tatanan dunia baru. Justru sebaliknya konflik semakin menjadi-jadi dan yang dihadapi pada saat ini adalah Islam. Serangan anti Islam dilancarkan Barat dengan segala upaya untuk menghambat proses revitalisasi nilai-nilai dasar (tauhid) Islam. Dengan politik bermuka duanya, Barat memajemen konflik yang terjadi untuk kepentingan ekonomi, politik, dan budaya hegemoninya. Sehingga resistensi dan kebangkitan Islam diatur untuk mendinamisasikan kepentingannya dan secara sadar ataupun tidak bersamaan dengan itu di sisi Islam ulah dan strategi Barat dapat mendinamisasikan umat Islam dalam memperkuat solidaritas.

Kata Kunci : Islam, Antagonisme, Resistensi, dan Kebangkitan Islam

Pendahuluan

Hubungan Barat dan Islam hingga saat ini masih diwarnai antagonisme. Keadaan seperti ini telah terjadi dalam kurun waktu yang sangat lama, seolah-olah selama dunia ini masih ada tidak akan pernah berakhir. Beberapa fenomena yang dapat kita lihat antara lain : hubungan Israel dan Arab (terutama Palestina) semakin keruh, bahkan tak kunjung usai. Meskipun dibumbui perundingan-perundingan damai, akhirnya dilanggarnya kembali. Konflik Afganistan dengan AS dan Barat yang hingga sekarang masih berlangsung. Kini menyusul Irak dengan polemik yang muncul dipermukaan seputar kewenangan AS dan sekutunya menegakkan kemanusiaan dan demokrasi. Persoalan Kosovo, Kasmir, dan terakhir Iran, dan lain-lain. Bahkan yang masih hangat di telinga kita mengenai tuduhan AS dan sekutunya terhadap Islam sebagai sumber terorisme dan radikalisme.

** Idi Jahidi, Drs., adalah dosen tetap ASM Ariyanti

Maka semakin jelas dan kuatlah stigma yang telah melekat bahwa Barat pada umumnya memusuhi Islam dan berusaha menghancurkannya. Pertanyaannya adalah benarkah Islam sebagaimana pandangan Barat terhadap Islam? Bagaimana sikap anti Islam dan politik bermuka dua Barat? Bagaimana pula tingkat resistensi umat Islam untuk menyelamatkan keyakinannya itu?

Islam Agama Tauhid, Moderat, dan Toleran

Al-Islam sebagai agama Allah diturunkan dalam bentuk yang sempurna dan rahmat bagi seluruh alam. Sebagaimana firman Allah

Pada hari ini Aku telah menyempurnakan bagimu agamamu serta telah Aku lengkapkan nikmat-Ku kepadamu, dan Aku ridha Islam dijadikan agamamu (QS. Al-Maidah 3).

Allah memberikan jaminan, dengan Islam umat manusia dan seluruh alam dapat hidup damai sejahtera, dengan penuh limpahan *rahman* dan *rahiim* adanya keseimbangan dunia dan akhirat –*fiddunya hasanah fil akhirati hasanah*–.

Apa yang sekarang kita alami? Seolah-olah janji Allah tidak terbukti. Masyarakat muslim pada saat ini berada pada barisan belakang, hampir dalam berbagai sektor, antara lain : pemerintahan, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat Islam lebih banyak menjadi penonton dan pengekor. Umat Islam pada saat ini sedang sakit dan mengalami kemunduran.

Keterbelakangan dan berbagai *kejumudan* lainnya yang diderita masyarakat muslim, sesungguhnya berakar pada kemerosotan tauhid (Amin Rais, 1996 : 15). Kita melihat sebagian masyarakat penganut Islam masih belum memahami arti tauhid, sehingga mereka sesungguhnya belum merdeka dan belum menyadari status manusiawinya. Di sinilah sebenarnya letak kemandekan kebanyakan masyarakat muslim dewasa ini. Oleh karena itu, untuk melakukan rekonstruksi masyarakat muslim, baik secara individual maupun kolektif, tauhid adalah masalah pertama dan terpenting untuk segera diluruskan.

Kedudukan tauhid dalam ajaran Islam adalah paling sentral dan esensial. Secara etimologis, tauhid berarti mengesakan, yaitu mengesakan Allah (Amin Rais, 1996:13). Formulasi paling pendek dari tauhid itu ialah kalimat : *la ilaha illa Allah*, yang artinya tiada tuhan selain Allah. Dengan mengatakan “tidak ada tuhan selain Allah”, seorang manusia tauhid memutlakkan Allah Yang Maha Esa sebagai *khaliq* (pencipta) dan menisbikan selain-Nya sebagai makhluk atau ciptaan-Nya. Tauhid berarti komitmen manusia muslim kepada Allah sebagai fokus dari seluruh rasa hormat, rasa syukur, dan sebagai satu-satunya sumber nilai. Apa yang dikehendaki Allah akan menjadi nilai (*value*) bagi manusia tauhid, dan ia tidak akan mau menerima otoritas dan petunjuk, kecuali otoritas dan petunjuk Allah. Komitmennya kepada Tuhan adalah utuh, total, positif, dan kukuh, mencakup cinta dan pengabdian, ketaatan dan kepasrahan, serta kemauan keras untuk menjalankan kehendak-kehendaknya.

Kehendak Allah ini memberikan visi kepada manusia tauhid untuk membentuk suatu masyarakat yang mengejar nilai-nilai utama dan mengusahakan tegaknya keadilan sosial. Pada gilirannya, visi ini memberikan inspirasi pada manusia tauhid untuk mengubah dunia di sekelilingnya agar sesuai dengan kehendak Allah. Misi untuk mengubah dunia, menegakkan kebenaran dan keadilan, merealisasikan berbagai nilai utama, dan memberantas kerusakan di muka bumi. Inilah jaminan Allah, Islam sebagai *rahmatan lil alamiin*.

Sebagai *rahmatan lil alamiin* merupakan misi berikutnya, yaitu misi kedamaian dan keselarasan hidup antar manusia serta antar sesama makhluk Tuhan penghuni semesta ini. Misi suci ini dibuktikan oleh Rasulullah SAW selama kepemimpinannya yang penuh kedamaian dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Allah SWT berfirman:

“Tidaklah kami utus kamu (Muhammad) kecuali untuk memberi rahmat dan kedamaian bagi semesta”(QS. Al-Anabiyaa 10).

Prinsip manusia (*ummah*) bertauhid berarti bahwa orang yang percaya kepada Allah benar-benar merupakan sebuah persaudaraan yang utuh, yang hidup berdasarkan prinsip saling mencintai, saling menasehati untuk berbuat keadilan dan kesabaran, serta berpegang teguh pada ajaran Allah dan tidak bercerai berai, ber-*amar makruf nahi munkar*, serta patuh terhadap Allah dan Rasul-Nya. Oleh karenanya *ummah* ini merupakan persaudaraan universal

yang tidak mengenal perbedaan warna kulit dan identitas etnis, semua manusia adalah sama, diukur hanya dari tingkat kesalehan dan ketaqwaannya. Islam adalah agama moderat dan menjunjung tinggi toleransi (persaudaraan). Salah besar kalau menafsirkan Islam adalah radikal, keras, dan dekat dengan terorisme. Anggapan-anggapan itu semata-mata hembusan dari mereka yang mempunyai sikap etnosentrisme dan rasialis, yang menganggap dirinya sebagai golongan atau masyarakat terpilih dan paling berperadaban.

Gerakan Anti Islam dan Sikap Bermuka Dua Barat

Setelah Uni Soviet (komunis) runtuh, perseteruan Blok Barat dan Blok Timur yang sama-sama menganut paham materialisme surut secara drastis. Kita semua mengira kemenangan dan kejayaan blok materialisme kapitalisme pasca perang dingin tersebut sebagai akhir dari semua konflik dan terwujudnya perdamaian dunia yang dicita-citakan bersama. Justru sebaliknya, konflik semakin meningkat terutama di negara-negara yang berpenduduk muslim. Menurut Eggi Sudjana (2003:6), prediksi ini bukan sesuatu yang baru, tetapi menjadi lain ketika Huntington yang melontarkannya, sehingga berbagai tanggapan pro dan kontra pun bermunculan. Bahkan menghadapi gencarnya reaksi ini, Huntington sendiri merasa perlu untuk menyempurnakan tesisnya. Hasilnya secara substansial Huntington tidak bergeser dari tesisnya terdahulu, terutama dalam memandang Islam sebagai rival Barat. Pemikiran Huntington ini sejalan dengan karya-karya kaum orientalis terdahulu yang mempelajari dunia Timur, khususnya peradaban Islam. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, mereka menentukan pola kompetisi final yang mengakomodasi rivalitas dan ambisi, tanpa menghancurkan satu sama lain secara fisik, melainkan secara bergilir memegang kekuasaan yang ditentukan melalui *voting* yang damai dan tertib.

Atas dasar itulah Barat berupaya keras menjadi “misionaris demokrasi” di berbagai penjuru dunia untuk mengumandangkan transformasi demokratis sebagai proses universal. Mereka menganggap dirinya sebagai golongan atau masyarakat terpilih dan paling berperadaban. Bahkan atas nama peradaban Barat yang mengklaim sebagai puncak peradaban, konflik, dan peperangan pun terpaksa dilakukan, dan Islam kini

menjadi sasarannya, setelah komunis diruntuhkan. Hal ini didasari oleh filsafat materialisme kapitalisme yang memiliki kenderungan sikap ke arah *eksploitasi*, yang menjadikan negara-negara dunia ketiga menjadi satelit-satelit ekonominya; *double standard*, demi kalangsungan dan kepentingannya menamakan dirinya benteng demokrasi dengan membantu negara-negara ketiga atas nama hak asasi manusia dan etika politik yang tinggi, tetapi dilain pihak prinsip-prinsip penting itu tidak menjadi soal jika menyangkut negara lain; *alienasi* dan *anomi*, gejala yang muncul di masyarakat yang individualistis dan kompetitif, yang menindas yang lemah (Amien Rais, 1996 : 94-95). Jadi hasrat untuk memuaskan hawa nafsu kebendaan dalam berbagai wujudnya membawa konsekuensi terjadinya konflik dan dunia Islam menjadi sasarannya, karena komunisme yang sebelumnya menjadi lawan bertarung untuk memuaskan hawa nafsunya itu telah dapat dimusnahkan. Rezim materialis kapitalis akan mendukung habis-habisan setiap upaya penyebaran jenis paham apapun yang bisa melemahkan *aqidah* umat Islam.

Secara konsisten sikap permusuhan Barat ini telah ikut melahirkan persepsi *negativisme* Islam. Mereka menunjukkan bahwa kemajuan yang diraih Barat jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata kemajuan yang diraih oleh negara-negara lain (Islam). Bentuk lain sikap permusuhan Barat yang keliru terhadap Islam adalah penolakan terhadap pewahyuan dalam Islam, pemalsuan Al-Qur`an, poligami yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, radikalisme dalam Islam, terorisme, dan lain-lain. Dalam memenuhi hasrat dan hawa nafsunya, menurut Eggi Sudjana (2003 : 105-141), Barat melakukan kebijakan-kebijakan munafik, bermuka dua, merupakan standar ganda yang sedemikian telanjangnya. Secara lengkap gerakan-gerakan (kebijakan) Barat tersebut diuraikan di bawah ini.

1. Kebijakan Politik Ekonomi Munafik

AS sebagai figur Barat dalam menerapkan kebijakan politiknya tidak henti-hentinya mendesak masyarakat internasional untuk menjatuhkan “sanksi keras” terhadap negara-negara yang mendukung terorisme. Pada masa kepemimpinan Clinton, menunjuk Irak, Iran, Libya, dan Sudan sebagai negara yang mendukung aksi terorisme dan harus dijatuhi sanksi. Dilanjutkan dengan petualangan George Bush, ditandai dengan pengeboman

habis-habisan terhadap Baghdad pada tahun 1991, dan masih belum puas, “Embargo Ekonomi” diberlakukan hingga menyebabkan rakyat Irak semakin sengsara. Kini dengan alasan menghancurkan senjata pemusnah massal, di bawah kepemimpinan anaknya, George Walker Bush, AS dan sekutunya melakukan agresi terhadap Irak.

Sementara itu di belahan bumi yang lain—untuk tujuan dan kepentingan yang berbeda, AS mendukung dan memfasilitasi rezim-rezim “teroris” Garcia di Guatemala, Pinoche di Chili, dan apartheid di Afrika Selatan, yang membunuh lebih dari 600 penduduk yang terdiri dari sebagian besar wanita dan anak-anak. Jumlah itu jauh lebih besar dari korban serangan PLO dan sebagainya. Banyak orang melihat kebijakan pragmatis ini lebih didasari oleh faktor ekonomi politik dari perusahaan-perusahaan multi nasional Barat yang akan terancam dengan perubahan sikap politik dan ekonomi negara tersebut, misal dengan terbentuknya kartel OPEC. Politik ini digunakan AS guna memelihara kepentingan politik dan ekonominya, meskipun itu dilakukan dengan cara melanggar nilai-nilai demokrasi dan HAM.

2. Konsistensi Barat terhadap HAM hanya Sebuah Mitos

Sudah terlalu banyak bukti bahwa AS ini bermuka dua terhadap pelaksanaan HAM, tergantung kepentingan politik ekonomi globalnya. Sudah jelas bahwa serangan ke Afghanistan dan Irak merupakan aksi sepihak yang mencederai nilai-nilai persamaan perlindungan HAM dan demokrasi yang konon menjadi komitmennya. AS hanya pandai memaksakan HAM dan demokrasi untuk pihak dan orang lain, sementara terhadap dirinya sendiri ketika berhubungan dengan pihak lain, maka jargon-jargon HAM dan demokrasi yang mereka jual selama ini tidak berlaku. Dalam konferensi HAM yang diselenggarakan PBB di Wina pada Juni 1997, poros Islam-Konfusianisme telah melemahkan klaim Barat seolah-olah HAM versi Barat bersifat dan berlaku universal. Kesepakatan akhir yang dicapai adalah persetujuan taktis antara kedua belah pihak mengatakan bahwa HAM harus dihormati, sementara latar belakang agama dan kultural harus diperhatikan (Amin Rais, 1997 : 110).

Dunia telah muak dan bosan untuk memaparkan kembali bagaimana standar ganda pelaksanaan HAM oleh AS. Karena alasan akademis, maka

pembeberan fakta itu tetap saja diperlukan, mengingat tidak semua pihak telah memperoleh informasi yang lebih berimbang. Ini terjadi sebagai akibat gengcarnya kampanye media massa Barat, dengan dukungan teknologi dan rekayasa informasi yang sangat maju berusaha secara konsisten mengaburkannya. Sehingga pada masa-masa yang akan datang manifestasi konflik peradaban Barat *vis-à-vis* peradaban Islam dan konfusian bermunculan dalam berbagai bentuk (Amin Rais, 1997 : 111). Sayang sekali pihak Barat tidak bersedia untuk berdialog. Sejauh ini Barat hanya sanggup bermonolog, menganggap dirinya paling benar.

3. Bias Media Massa Barat terhadap Islam

Sikap Barat yang penuh prasangka terhadap Islam disemai dengan ditumbuhsurburkan oleh perilaku media massa Barat yang tidak simpatik terhadap Islam. Islam dalam banyak kesempatan disudutkan secara sistematis dan diperlakukan sewenang-wenang oleh sebuah tuntutan ideologi kapitalis yang menguasai media tersebut. Demi memuaskan nafsu pembacanya akan hal-hal yang sensasional, eksklusif, dan lain daripada yang lain, maka kalangan media yang sekalipun punya pengetahuan yang cukup berimbang terhadap Islam akan dengan mudah terperosok ke dalam jurang penistaan terhadap Islam.

Peranan media massa Barat di seluruh dunia telah berandil besar dalam membentuk opini yang bias terhadap Islam. Hasilnya bisa kita lihat, sampai sekarang sikap masyarakat Barat itu sangat dipengaruhi oleh berbagai laporan dan interpretasi yang disuguhkan oleh media massa Barat yang memang mendominasi pemberitaan secara hegemonik. Karena sikap pers Barat yang tidak adil terhadap Islam, maka sebagian kelas menengah-atas dan kaum elite non-muslim di dunia ketiga, terutama yang masih awam pengetahuannya tentang Islam cenderung ikut-ikutan mempunyai sikap dan persepsi negatif terhadap Islam.

Intinya, media massa Barat telah menciptakan gambaran yang menyimpang tentang fenomena kebangkitan Islam yang beraneka ragam. Kebanyakan surat kabar di Barat cenderung memberikan kesan yang menggeneralisasi, bahwa “kembali ke Islam” merupakan satu pembalikan ke masa silam, sehingga ia merupakan perkembangan yang mundur dari peradaban maju yang telah diraih Barat dan harus diikuti alurnya oleh negara-

negara lain yang ingin maju dan mencontohnya. Dalam upaya meyakinkan orang, perhatian mereka seringkali difokuskan pada tiga bidang; (a) sifat hukuman yang kejam terhadap berbagai jenis kejahatan moral; (b) posisi wanita yang tidak sejajar, dengan penekanan pada masalah poligami; dan (c) arti penting berbagai bentuk praktik dan ritus keagamaan.

4. Perang Melawan Terorisme

Akibat ketidakberhasilan merumuskan definisi terorisme, terjadilah semacam *chaos* permusuhan, siapa saja merasa sah-sah saja untuk memberikan rumusan, meskipun itu tidak adil dan subjektif sifatnya. Persoalan definisi ini menjadi sangat krusial artinya bagi kepentingan sebuah negara saat ini dan massa yang akan datang.

Persepsi yang ada selama ini mengenai pelaku terorisme lebih banyak dialamatkan kepada rezim represif untuk mencapai tujuannya. Sementara negara demokrasi sebaliknya. Sehingga apabila dilihat dalam hubungannya antar negara tidak ada jaminan bahwa AS dan sekutunya tidak menggunakan teror sebagai metode untuk menakut-nakuti lawan politik dan kaum pembangkang demi tujuan politiknya. Dengan kata lain, AS akan menerapkan standar demokrasi sebagaimana yang digembar-gemborkan selama ini terhadap warga negara dan sekutunya. Tidak demikian halnya terhadap negara dan warga dunia lainnya. Apabila itu terjadi, perilaku yang ditonjolkan adalah yang berasal dari negara dunia ketiga terutama yang beragama Islam. Seolah-olah Islam merekomendasikan tindakan-tindakan terorisme (radikalisme). Misal : Afghanistan tetap dituding sebagai “pabrik” teroris (kelompok Qaeda), apalagi AS pernah diguncang dengan serangan teroris WTC dan Pentagon; India masih terus menghadapi persoalan dari para pejuang Kashmir; di Filipina terjadinya pengeboman kantor Singapura Airlines; Sri Langka, adanya kelompok pembebasan Macan Tamil Eelam; sedangkan di Indonesia, terorisme tidak lepas dari bias-bias itu, pelakunya juga diidentifikasi sebagai muslim dan mempunyai motif-motif keagamaan sebagaimana yang terjadi di Timur Tengah. Ini secara meluas dan terbuka disampaikan melalui media massa.

Persepsi seperti ini sangat jauh dari kebenaran. Jelas sesuatu yang mustahil bila Islam—sebagai agama wahyu, pedoman hidup manusia dan *rahmatan lil alamiin*- sampai mengajarkan tindakan-tindakan kekerasan,

radikal, dan teror (Amin Rais, 1996 : 131). Yang disayangkan tidak saja media massa Barat yang menggembar-gemborkan hal tersebut, sementara kelompok dalam masyarakat kita pun—karena kejahilannya tentang Islam—mempunyai persangkaan keliru seakan-akan terorisme/radikalisme sering memperoleh inspirasi dari Islam. Buruk sangka dan salah sangka terhadap Islam semacam inilah yang harus dihilangkan, agar kesucian Islam tetap terpelihara dari berbagai kekotoran yang dicoba dilontarkan kepada Islam

Resistensi dan Kebangkitan Islam

Barat merasakan kekhawatiran dengan semakin menguatnya kebangkitan Islam sebagai suatu gerakan politik dan pemikiran yang dapat mengancam dan menghancurkan hegemoninya. Hampir di semua negara yang berpenduduk mayoritas muslim (seperti : Sudan, Libya, Tunisia, Pakistan, Iran, Afghanistan, Turki, Senegal, Mesir, Malaysia, Filipina Selatan, dan Indonesia) adanya gelombang permulaan kesadaran pada umat Islam untuk kembali kepada Identitas Islam (E. Saifuddin Anshari, 1991 : 366). Bahkan di berbagai kota besar di tiga benua yaitu Amerika, Eropa, dan Australia telah didirikan *Islamic Centers*. Pusat-pusat Islam yang terdapat di Amerika Serikat, Amerika Latin, Inggris, Perancis, Jerman, Belanda, Italia, Australia, dan lain-lainnya itu didirikan untuk mengadakan pelayanan terhadap kepentingan agama dan umat Islam, di samping syiar Islam.

Ada dua fenomena yang dapat dianggap sebagai pemicu munculnya resistensi dan kebangkitan Islam (Egi Sudjana, 2003 : 89-96). *Pertama*, resistensi dan kebangkitan Islam dirangsang oleh sikap Barat dengan maksud dan tujuan yang berbeda. Misalnya : Barat menghendaki memiliki musuh strategis yang bisa “diatur” sekaligus mampu mendinamisasikan hegemoninya. Barat mengelola dengan baik konflik yang ditimbulkannya untuk memudahkan kepentingannya (misal : mengeksport persenjataan dan mengukuhkan peranannya sebagai polisi dan hakim dunia). Manajemen konflik yang dikembangkan Barat selama ini telah terbukti ampuh untuk menghambat berbagai upaya revitalisasi nilai-nilai Islam di negara mayoritas muslim. Banyak diantara negara-negara muslim yang terjebak dalam konflik internal, konflik sesama negara muslim secara berkepanjangan. Kondisi ini jelas sangat menguntungkan kepentingan Barat secara ekonomi, politik, dan budaya. *Kedua*; sikap antagonisme Barat terhadap Islam, sadar atau tidak

telah mendinamisasikan kondisi umat Islam dengan memperkuat solidaritas Islam sekaligus menawarkan alternatif pemikiran yang lebih damai dan toleran. Kesadaran dan sikap responsif kaum muslimin seperti inilah yang sangat mengkhawatirkan Barat.

Bentuk resistensi dan perlawanan Islam terhadap Barat semakin kuat seiring dengan menguatnya kesadaran umat Islam untuk menggali nilai-nilai Islami yang selama ini ditinggalkan. Sikap kaum muslimin yang tidak hanya reaktif dan konfrontatif inilah yang merangsang Barat untuk merubah strateginya beberapa dekade terakhir. Sikap yang agak “lunak” juga ditunjukkan Barat dengan berpura-pura menghargai Islam dan mengakui berbagai kesalahan dan prasangkanya pada masa lampau. Bersamaan dengan itu, Barat mencoba melumpuhkan Islam dari sisi lainnya, misalnya melalui isu HAM, gender, lingkungan hidup, pornografi, seks bebas, humanisme, dan sebagainya.

Sikap tersebut tidak berlangsung lama, meskipun penyakit Barat yang meracuni sebagian kalangan muslim itu hingga kini belum dapat dihilangkan. Masyarakat Islam masih mengakui kemusliman, meyakini Islam sebagai agamanya, melaksanakan shalat, membayar zakat, dan melaksanakan syariat Islam yang lainnya. Kini mulai sadar dan mencoba memperbaikinya untuk kembali ke jalan tauhid menjadikan kehidupan dunia ini berjalan sesuai dengan kehendaknya. Herman Soewardi (2001 : 67) menyampaikan yang diperlukan umat Islam saat ini adalah kesadaran atau keinsyafan akan kekuatan dirinya, sifat mandiri, yang tertanam dalam kedudukannya selaku *abidullah* dengan fungsi yang diembannya sebagai *khalifatullah fil ardhi*, atau manajer jagat raya ini. Jelas bahwa ada lompatan yang cukup jauh dari keadaan sekarang yang bersifat “lemah karsa” ke keadaan “kuat karsa” yang dibutuhkan pada abad 21 dan seterusnya.

Kesimpulan

1. Islam adalah agama Allah diturunkan melalui Muhammad Rasulullah sebagai *rahmatan lil alamiin*. Tauhid sebagai landasannya yang berarti mengesakan, yaitu mengesakan Allah. Sebagai manusia tauhid memutlakan Allah Yang Maha Esa sebagai *khaliq* dan menisbikan selain-Nya sebagai makhluk atau ciptaan-Nya. Visi manusia tauhid adalah membentuk suatu masyarakat yang mengejar nilai-nilai utama dan

mengusahakan tegaknya keadilan sosial, yang pada gilirannya memberikan inspirasi mengubah dunia di sekelilingnya agar sesuai dengan kehendak Allah.

2. *Antagonisme* (gerakan anti Islam) Barat telah melahirkan persepsi *negativisme* Islam. Barat dengan politik bermuka dua (munafik) –standar ganda-- berupaya memojokkan Islam untuk kepentingan hegemoninya. Barat menerapkan kebijakan politik ekonomi munafik, bias media massa terhadap Islam, labelisasi terorisme, sebagai wujud rivalitasnya terhadap Islam.
 3. Fenomena resistensi dan kebangkitan Islam secara sadar dirangsang Barat sebagai upaya mendinamisasikan hegemoninya. Manajemen konflik yang diterapkan Barat, ternyata telah terbukti ampuh, banyak antara negara-negara Islam yang terjebak dalam konflik internal, konflik sesama negara muslim yang berkepanjangan. Kondisi inilah yang sangat menguntungkan Barat secara ekonomi, politik, dan budaya. Di sisi lain sikap Barat terhadap Islam telah mendinamisasikan kondisi umat Islam dengan memperkuat solidaritas Islam sekaligus menawarkan alternatif pemikiran yang lebih damai dan toleran. Inilah yang disebut terakhir yang sangat mengkhawatirkan Barat.
-

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Rais, M. 1996. *Cakrawala Islam : Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan
- 1997. *Sukses dan Keajaiban Kekuasaan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur`an dan Terjemahannya*. Semarang : CV. Toha Putra.
- Sudjana, E. 2003. *Barat vs Islam; Antagonisme Materialisme dengan Tauhid*. Bogor. ESAB Ghifari Yusuf.
- Soewardi, Herman, 2001. *Roda Berputar Dunia Bergulir (Kognisi Baru Tentang Timbul Tenggelamnya Sivilisasi*. Bandung : Bakti Mandiri.
- Saifuddin, Anshari E. 1991. *Wawasan Islam : Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta. CV. Rajawali.